

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Untuk penyusunan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi oleh peneliti saat melakukan penelitian terbaru. Dengan mengambil beberapa referensi dimaksudkan agar peneliti bisa mendapatkan rujukan pendukung, pembandingan, dan pelengkap dalam penelitian ini agar memiliki hasil yang lebih baik. Setelah peneliti melakukan tinjauan pustaka dan review penelitian terdahulu dari berbagai sumber mulai dari buku, jurnal, hingga mencari di internet, ditemukan beberapa penelitian tentang analisis semiotika dalam film antara lain :

1. Skripsi milik Ghiza Chusnul Chotimah (2019), Mahasiswi Universitas Pasundan Bandung yang berjudul Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang ada dalam film. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menjelaskan tentang analisis semiotika menggunakan model semiotika dari Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* memperlihatkan karakter-karakter dalam film yang memperlihatkan bagaimana seringnya seseorang menderita karena penghakiman dan penganiayaan akibat prasangka dari seseorang yang memiliki kuasa. Film ini mengajarkan dan

mendidik penonton tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan hormat dan baik tanpa memikirkan perbedaan yang ada.

2. Skripsi milik Irfan Rahmansyah (2019), Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul Analisis Semiotika Film "*Kelurga Cemara*". Tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai sosial dalam film "*Keluarga Cemara*". Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif dan menggunakan model analisis semiotika dari Sander Pierce. Peneliti dalam film "*Keluarga Cemara*" memberikan pesan kepada khalayak bahwa pentingnya sosok keluarga. Pelajaran yang bisa dipetik adalah nilai kekeluargaan. Seberat apapun masalah yang dihadapi, kalau ada keluarga disamping kita, pasti akan lebih mudah untuk dilewati. Terbukti dengan perjuangan Abah dan keluarganya yang tetap solid meskipun dilanda berbagai masalah.
3. Skripsi milik Anggun Yurinda (2017), Mahasiswi Universitas Pasundan Bandung yang berjudul Analisis Semiotika Tokoh Utama Wanita Dalam Film "*La La Land*". Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui pesan moral dalam yang ada dalam film. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan memakai analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Peneliti dalam film *La La Land* menggambarkan pesan moral saling menghormati atau menghargai setiap manusia antar sesama yakni kekurangan atau kelebihan manusia tersebut, kita tidak diperbolehkan mengintimidasi seorang dikarenakan kekurangannya.
4. Skripsi milik Dony Martuahman P (2015), Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta yang berjudul Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film "8 Mile". Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui

mengetahui makna rasialisme dan latar belakang apa yang menyebabkan terjadinya rasialisme. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif memakai analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Peneliti dalam film 8 Mile mengangkat kritik sosial yang terjadi di masyarakat untuk memberikan pelajaran dan motivasi terhadap masyarakat.

Tabel 2.1
Review Penelitian Sejenis

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ghiza Chusnul Chotimah 2019 Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Bilal : <i>A New Breed Of Hero</i>	Teori Konstruksi Sosial (L. Berger dan Thomas Luckman)	Kualitatif	Menggunakan teori dan metode yang sama	Objek penelitian yang dilakukan adalah membahas Analisis Semiotika Film Bilal : <i>A New Breed Of Hero</i>
Irfan Rahmansyah	Teori Konstruksi	Kualitatif	Menggunakan teori dan	Objek penelitian

2019 Analisis Semiotika Film "Keluarga Cemara"	Sosial (L. Berger dan Thomas Luckman)		metode yang sama	yang dilakukan adalah membahas Analisis Semiotika Film "Keluarga Cemara" dan model semiotika dari Charles Sander Pierce
Anggun Yurinda 2017 Analisis Semiotika Tokoh Utama Wanita Dalam Film " <i>La La Land</i> "	Teori Konstruksi Sosial (L. Berger dan Thomas Luckman)	Kualitatif	Menggunakan teori dan metode yang sama	Objek penelitian yang dilakukan adalah membahas Analisis Semiotika Tokoh Utama

				Dalam Film " <i>La La Land</i>
Analisis Semiotika Makna Rasisme Pada Film "8 Mile"	Teori Segitiga Makna C.S Pierce	Kualitatif	Menggunakan metode yang sama	Objek penelitian yang dilakukan adalah membahas Analisis Semiotika Tokoh Utama Dalam Film " 8 Miles"

Sumber : Modifikasi Oleh Peneliti 2021

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Oleh karena itu komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang membutuhkan komunikasi untuk bisa menyampaikan pesan kepada orang lain dan di setiap pesan pasti terdapat

makna tersendiri untuk dapat diterima oleh orang lain. Komunikasi dapat membuat seseorang mengerti atau memahami tujuan seseorang.

Carl I. Hovland dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, karangan Deddy Mulyana, mengemukakan definisi komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate). (2014:68)

Pesan yang disampaikan dengan melalui komunikasi dapat mengubah perilaku seseorang. Ketika seseorang sedang menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, maka akan mempengaruhi pola pikir setiap orang, sehingga dapat merubah perilaku seseorang. Penyampaian pesan yang baik akan menimbulkan efek yang baik pula terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, setiap orang harus berhati-hati dalam berkomunikasi karena akan menimbulkan suatu efek yang baik atau buruk. Komunikator harus pandai dalam memilih kata yang akan disampaikan kepada komunikannya, hal tersebut dapat membuat komunikasi memaknai segala pesan yang disampaikan.

Definisi komunikasi menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, karangan Deddy Mulyana, bahwa komunikasi adalah:

Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi. (2014:68)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian pesan dengan menggunakan simbol, kata-kata, gambar dan sebagainya dapat dikatakan sebagai komunikasi dan biasanya komunikasi yang disampaikan bisa dapat merubah perilaku seseorang. Komunikasi yang berlangsung melalui tatap muka ataupun melalui media, dapat menimbulkan efek tertentu sehingga bisa memainkan perasaan atau emosi seseorang. Ketika kita sedang berkomunikasi, biasanya selalu dilakukan dengan cara verbal atau komunikasi dengan menggunakan kata-kata, tetapi pada dasarnya komunikasi itu sendiri dapat dilihat melalui komunikasi non-verbal, yaitu dengan cara melihat gesture tubuh atau gerakan tubuh seperti gerakan tangan, ekspresi wajah, teknologi seperti film, lukisan, seni, dsb.

Berbeda halnya dengan Harold Lasswell yang mengemukakan definisi komunikasi yang dikutip dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, karangan Deddy Mulyana, sebagai berikut:

(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (2014:69)

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator dengan menggunakan saluran media yang tersedia kepada komunikan dan menimbulkan efek tertentu. Pengertian komunikasi diatas dapat menjelaskan bahwa setiap manusia tentunya harus dapat berkomunikasi agar kita bisa mengetahui makna dan pesan yang disampaikan oleh setiap orang, sehingga dapat mengetahui maksud dan tujuan dari komunikasi tersebut.

Film ini masuk ke dalam komunikasi massa. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

2.2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi berarti proses dalam penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam proses penyampaian pesan bisa menggunakan komunikasi secara verbal maupun non verbal dan bisa secara linear maupun sirkular.

Proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi yang menyatakan bahwa:

- A. Proses komunikasi secara primer
Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (symbol) sebagai media atau saluran.
- B. Proses komunikasi secara sekunder
Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama
- C. Proses komunikasi secara linear
Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi, proses linear berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus.

D. Proses komunikasi secara sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “circular” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear(2003:33-39).

Proses komunikasi secara primer adalah proses komunikasi yang terjadi pada umumnya yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa verbal atau kata-kata dan yang tidak menggunakan kata-kata (non verbal). Contoh dari komunikasi verbal adalah bahasa yang disampaikan dan contoh dari komunikasi non verbal adalah gerakan tubuh seperti gerakan tangan, gerakan kepala, gerakan mata dan lain-lain.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses komunikasi yang dengan menggunakan media. Contoh dari media komunikasi adalah telepon, radio, surat kabar, film, dsb.

Proses komunikasi secara linear adalah proses komunikasi secara lurus. Artinya, proses komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Jadi, komunikator dapat menyampaikan pesan ke komunikan dan komunikan hanya mendengarkan pesan yang disampaikan komunikator.

Proses komunikasi secara sirkular adalah proses komunikasi secara tidak lurus atau berbentuk bulat. Artinya, proses komunikasi terjadi dua arah. Jadi, komunikator berperan sebagai komunikan dan sebaliknya komunikan berperan sebagai komunikator.

Dalam penelitian ini, film memiliki proses komunikasi secara sekunder. Karena film hanya menyampaikan pesan sebatas pada pesan informatif sehingga feedback yang ditimbulkan tidak dapat diketahui secara langsung. Namun peranan

media sekunder masih mampu memberikan efek yang luar biasa dengan peranan opini publik dan sikap.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya

Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi adalah sebagai berikut :

- A. Mengubah Sikap (*To Change the Attitude*)
- B. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan (*To Change the Opinion*)
- C. Mengubah Perilaku (*To Change the behavior*)
- D. Mengubah Masyarakat (*To Change the Society*). (2003:55)

Mengubah sikap, komunikasi mampu mengubah pikiran dan perasaan orang lain merasakan sedih, senang, marah, kecewa terhadap sesuatu. Jadi, komunikasi yang disampaikan oleh komunikator akan mengubah sikap komunikan menjadi senang, sedih, marah, kecewa, dsb.

Mengubah opini/pendapat/pandangan, pesan yang disampaikan oleh komunikator, dapat memberikan pandangan yang berbeda terhadap komunikan.

Mengubah perilaku, komunikasi atau pesan yang disampaikan dapat membuat setiap orang yang menerima pesan akan menimbulkan perilaku yang berbeda, sesuai pandangannya masing-masing.

Mengubah masyarakat, pesan yang disampaikan ditujukan untuk mengubah sikap atau perilaku masyarakat. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak antara komunikator dan komunikan. Hal tersebut dapat menghasilkan perubahan sikap yang dapat dilihat dari perasaan, ide, dan pertukaran suatu informasi tersebut.

2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan melalui media massa yang dapat disebarluaskan kepada khalayak dengan menggunakan saluran media yang tersedia seperti, film, televisi, siaran radio dan surat kabar.

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu atribut media massa menjadi sarana komunikasi yang paling efektif. Film sebagai salah satu kreasi budaya, banyak yang memberikan gambaran-gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya.

Film juga menjadi salah satu media komunikasi yang sangat jitu. Dengan kualitas audio dan visual yang disuguhkan, film menjadi media terpaan yang sangat ampuh bagi pola pikir kognitif masyarakat.

Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Bittner yang dikutip dari buku *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, karangan Ardianto, memberikan pengertian bahwa komunikasi massa adalah :

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). (2007:2)

Komunikasi massa (mass communication) dikemukakan oleh Effendy dalam buku *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* adalah :

Komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, radio dan televisi, yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. (1993:79)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung dapat dipertunjukkan melalui berbagai macam media massa. Komunikasi yang tidak menggunakan media massa itu tidak bisa dikatakan sebagai komunikasi massa, karena komunikasi massa dapat dipertunjukkan dengan melalui saluran media yang tersedia seperti film, televisi, siaran radio dan surat kabar.

2.2.2.1 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar, karangan Ardianto secara umum yaitu :

1. Fungsi Informasi
Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.
2. Pendidikan
Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.
3. Fungsi Memengaruhi
Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*). (2007:18)

Film dalam fungsi komunikasi massa memiliki fungsi memengaruhi yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagai konten film yang disajikan. tujuan

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi komunikasi massa adalah untuk memberikan informasi kepada khalayak, memberikan pendidikan untuk mendidik khalayak agar mendapatkan pelajaran dan nilai yang baik, dan dapat mempengaruhi khalayak untuk memberikan pengetahuan sehingga dapat memengaruhi juga merubah tingkah laku dan cara berpikir seseorang.

2.3 Jurnalistik

Jurnalistik adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, memperoleh, memiliki, mengolah, dan menyebarluaskan informasi atau berita kepada khalayak dengan menggunakan saluran media yang tersedia.

Effendy mengemukakan definisi jurnalistik yang dikutip dalam buku *Jurnalistik Indonesia*, karangan Sumadiria menyebutkan bahwa :

Jurnalistik adalah teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarluaskannya kepada masyarakat. (2003:95)

Dengan kegiatan mencari berita atau informasi serta menyebarluaskannya, kegiatan jurnalistik dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

2.3.1 Bentuk-Bentuk Jurnalistik

Menurut Sumadiria dalam karyanya *Jurnalistik Indonesia*, dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu :

1. Jurnalistik Media Cetak
Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.
2. Jurnalistik Auditif

Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.

3. Jurnalistik Media Elektronik Audio Visual

Jurnalistik media elektronik audio visual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media on line (internet). (2011:4-5)

Film masuk ke dalam Jurnalistik Media Elektronik Audio Visual. Karena film merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi filmtikal. Verbal, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. Visual, lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkau siaran, kualitas suara, dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah-rumah. Filmtikal, berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai filmtik yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.

Aspek filmtik televisi inilah yang tidak dipunyai media massa radio dan surat kabar. Aspek filmtik televisi menggabungkan tiga kekuatan sekaligus; kekuatan gambar, suara, dan kata-kata. Inilah yang disebut efek bersamaan dan efek simultan televisi. Dengan aspek filmtik, seluruh pancaindra khalayak pemirsa bekerja secara optimal. Para pakar komunikasi kerap mengatakan, televisi memiliki daya hipnotis luar biasa, sehingga emosi dan perilaku khalayak dapat dengan mudah dimainkan atau diciptakan dalam seketika.

2.3.2 Produk Jurnalistik

Terdapat enam produk jurnalistik yang dijelaskan oleh Sumadiria dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Indonesia :

1. Tajuk Rencana

Tajuk rencana atau editorial adalah opini yang berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap

persoalan aktual, yang fenomenal dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat.

2. Karikatural
Secara etimologis karikatur adalah gambar wajah dan karakteristik seseorang yang diekspresikan secara berlebih-lebihan.
3. Pojok
Pojok adalah kutipan pernyataan singkat narasumber atau peristiwa tertentu yang dianggap menarik atau kontroversial.
4. Artikel
Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk member tahu informasi, mempengaruhi dan meyakinkan (persusif argumentative) atau gambar khalayak pembaca (reaktif).
5. Kolom
Kolom adalah opini singkat seseorang lebih banyak menekankan aspek pengamatan pemaknaan terhadap suatu persoalan keadaan yang terdapat dalam masyarakat.
6. Surat Pembaca
Surat pembaca adalah opini singkat yang ditulis oleh pembaca dalam rubrik khusus surat pembaca. (2011:6-16)

Dari berbagai macam produk jurnalistik kita sama-sama mengetahui bahwa

tujuan dari produk tersebut adalah memberikan informasi kepada masyarakat, maupun membangun warga. Media massa sangat membantu kita dengan cara menyuguhkan berita-berita yang terjadi di lingkungan, sehingga masyarakat dapat mengenali permasalahan di sekelilingnya yang mungkin saja terlewat dari keseharian atau tidak disadari. Dengan adanya pemberitaan tersebut kebenaran berita menjadi dasar dari tindakan-tindakan yang diambil oleh masyarakat.

2.4 Film

Film adalah sebuah karya seni yang dibuat oleh manusia dan dapat ditonton oleh publik atau khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak dan disetiap detiknya memiliki makna dan pesan tersendiri yang dapat mempengaruhi penonton

dalam bentuk audio visual yang dapat memberikan pengetahuan terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengar.

“Rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan”. (Prasetya, 2019, h. 42).

Film dibuat seperti dalam kehidupan nyata, dimana unsur dalam film memberikan kesan yang sangat menarik. Sinematografi merupakan salah satu unsur dalam film, didalamnya melibatkan suatu teknik dalam pembuatan film, teknik tersebut berupa pengambilan gambar melalui kamera, memasukan suara dalam film, editing, sehingga menjadi jalan cerita yang bersambung.

Menurut Danesi, dalam bukunya Pengantar Memahami Semiotika Media menyatakan bahwa :

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilustrasi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. (2010:134)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa film diciptakan dalam bentuk teks skenario atau naskah, yang dibuat atau direkam dengan menggunakan kamera sehingga bisa menimbulkan ilustrasi gerak dan menjadi sebuah cerita yang indah dalam bentuk audio visual. Film dikemas semenarik mungkin seperti yang ada dalam kehidupan nyata. Tanda-tanda dalam film yang membuat film menjadi seperti nyata dan indah, tanda tersebut bisa berupa gambar, suara dan dialog. Setiap scene yang diambil dalam pembuatan film, digabungkan agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah digabungkan, dapat dilihat bahwa film menampilkan

ilustrasi gerak pada setiap scenenya, sehingga alur cerita yang ditampilkan dapat bersambung dengan baik.

Menurut Pratista, dalam bukunya Memahami Film menyebutkan bahwa :

Sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsure sinematik. (2008:1)

Unsur naratif adalah sebuah bahan atau materi yang akan diolah menjadi penggambaran suatu cerita, kejadian atau peristiwa dalam film.

Unsur sinematik adalah teknik pembentukan suatu film atau cara untuk mengolahnya. Terdapat empat aspek dalam sinematik, yaitu *mise on scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise on scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera untuk diambil gambarnya yang meliputi pencahayaan, kostum, pergerakan pemain dan make up atau tata rias. Sinematografi adalah teknik pengambilan gambar dan teknik menggabungkan beberapa gambar, sehingga menjadi rangkaian gambar yang bergerak yang dapat memberikan kesan menarik bagi penontonnya. Editing adalah pemilihan gambar yang telah diambil untuk digabungkan setiap shotnya. Suara dalam film dapat diketahui melalui dialog, efek suara dan musik.

Menurut Ardiyanto dalam buku Analisis Semiotika Film dan Komunikasi yang dikutip oleh Prasetya mengatakan bahwa :

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007:145). (2019:27).

Jenis-Jenis Film

Film memiliki berbagai macam jenis, Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi membedakan jenis-jenis film sebagai berikut:

1. Film Cerita (*Story Film*)
Film cerita adalah jenis film yang mengandung cerita, yaitu lazim ditunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar. Film seperti ini di distribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan bagi semua public di mana saja.
2. Film Berita (*Newsreel*)
Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*News Value*)
3. Film Dokumenter
Titik berat film documenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*News Value*) untuk dihidangkan kepada penonton apa adanya dan dihidangkan dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya.
4. Film Kartun (*Cartoon Film*)
Titik berat dalam pembuatan film kartun adalah lukis. Dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu persatu pula. Dan rangkaian lukisan itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. (2003:210-217)

Film *Little Women* termasuk ke dalam kategori Film Cerita (*Story Film*), karena film ini dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Film ini juga bersifat komersial, seperti pada kebanyakan film cerita lainnya. Film komersial dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. *Little Women* tersebar di seluruh bioskop di Amerika pada 25 Desember 2019, dan meraup keuntungan total \$218,9 di seluruh dunia. Film ini juga ditayangkan di platform berbayar seperti Netflix.

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuah karya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya. Film sebagai benda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional. Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai.

2.5 Kerangka Teoritis

2.5.1.1 Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mempelajari suatu tanda. Tanda-tanda adalah untuk menyampaikan suatu informasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan. Dengan adanya suatu tanda berdasarkan pandangan semiotika, jika seluruh praktek sosial dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya juga dapat dipandang sebagai tanda. Hal ini disebabkan karena luasnya pengertian tentang tanda itu sendiri. Teori Saussure mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep (Bertens, 2001:180, dalam Sobur, 2013:46)

Film ini banyak memiliki peran tanda melalui bahasa yang terdapat dalam dialog-dialognya. Definisi peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial yang sarat akan makna di film ini akan menjadi fokus penelitian skripsi ini. Tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016:7).

Tanda dalam film merupakan peran yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan, karena dari sebuah tanda manusia bisa mengetahui segalanya. Ilmu semiotika dikatakan sebagai ilmu tanda, ilmu tersebut dapat mengkaji tentang sebuah film. Sebuah tanda dapat memberikan makna dan pesan dalam sebuah kehidupan.

Barthes yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi menjelaskan bahwa :

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, di pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal

(things). Memakai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. (2009:15)

Dengan adanya tanda-tanda, informasi hadir melalui sebuah tanda. Dalam hal berkomunikasi manusia bisa memaknai sebuah tanda tanpa harus mencampuradukan dengan hal yang lain, dengan sendirinya tanda tersebut dapat membawa informasi.

Berger menjelaskan tentang semiotika yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* bahwa:

Semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada disuatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. (2009:18)

Sedangkan menurut Saussure yang dikutip Sobur dalam buku Semiotika Komunikasi mengatakan bahwa :

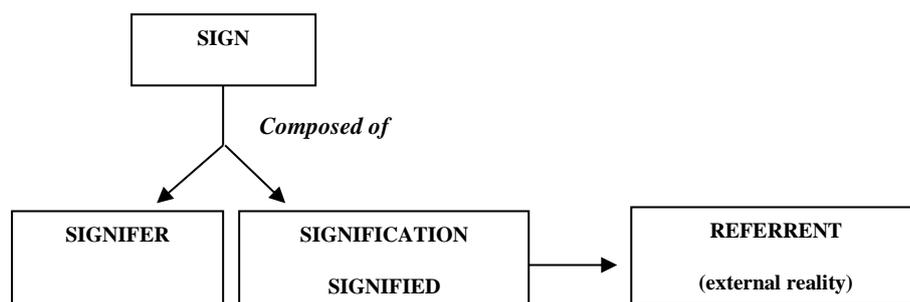
Semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat. (2009:12)

Littlejohn yang dikutip dalam Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi bahwa semiotika adalah:

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. (2009:15)

Tokoh yang terkenal dengan model semiotika adalah Ferdinand de Saussure, yang memperkenalkan suatu konsep *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda dapat diartikan sebagai simbol dalam suatu objek dan petanda dapat diartikan sebagai makna dari objek tersebut. Konsep *signifier* dan *signified* dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

Gambar 2.1. Model Analisis Semiotik Saussure



(Sumber: Prasetya, 2019, h.10)

Model analisis semiotika Saussure, semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda petanda. “Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur”. (Prasetya, 2019, h. 10)

Tahapan *referent (external reality)* memaparkan makna yang terkandung dalam sebuah objek dan dilihat dari sebuah realita sosial dalam kehidupan nyata. Tataran pemikiran yang dipelajari dari suatu penanda dan petanda dapat menghasilkan suatu makna semiotika. Kajian keilmuan semiotika Saussure menjadi sebuah ilmu yang dapat mengkaji sebuah film, karena pada dasarnya film dibangun dengan adanya tanda-tanda didalamnya, seperti gambar, suara dan dialog.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa kita sadari, kita telah dipertemukan dengan berbagai macam tanda, hal tersebut dapat dikatakan sebagai semiotika dalam berkomunikasi. Misalnya tanda ketika kita sedang membawa kendaraan dan melihat rambu-rambu lalu lintas, kita tahu bahwa rambu berwarna merah menunjukkan berhenti. Otomatis sebagai pengendara menghentikan kendaraan kita. Sebegitu pun dengan rambu lalu lintas berwarna hijau, kita akan menjalankan kendaraan kita. Tanda tersebut merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan pemaknaan terhadap tanda.

Peneliti mengambil teori semiotika Ferdinand De Saussure karena memiliki dua konsep dasar dalam mengartikan suatu makna dalam tanda yaitu penanda dan

pentanda. Hal ini tentunya dapat mengkaji suatu makna dalam sebuah media komunikasi seperti Film. Dalam hal ini Film *Little Women* merupakan sebuah film yang banyak memiliki makna. Isi dari film tersebut banyak mengandung pelajaran dan pengetahuan yang dapat membuat seseorang berpikir positif, lebih mengutamakan kesabaran, ikhlas dalam menjalankan kehidupan. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai bagaimana makna semiotika yang direpresentasikan dalam Film *Little Women*. Tentunya hal tersebut dapat dianalisis dalam bentuk gambar, audio, dialog.

2.5.1.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas sosial atau dalam Bahasa Inggris disebut “social reality” adalah kenyataan yang dikonstruksikan secara sosial. Dikonstruksikan secara sosial maksudnya adalah muncul dari pikiran manusia dan berkembang menjadi kenyataan melalui konsensus, interaksi, dan habituasi atau kebiasaan. Definisi tersebut diturunkan dari ide dua pakar sosiologi Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya “*The Social Construction of Reality*”.

Berger and Luckman dalam buku *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*, karangan Hamad, mengenai proses konstruksi realitas memperkenalkan konsep konstruksi sosial atas realitas yaitu:

“Proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektifikasi terhadap suatu pernyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya, hasil dari pemaknaan suatu proses persepsi itu di internalisasikan kedalam diri seorang konstruktor. Dalam tahap inilah dilakukan konseptualisasi terhadap suatu objek yang dipersepsi. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi

melalui pernyataan-pernyataan. Alat membuat pernyataan tersebut tiada lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa. (2004:12)”

Dalam sosiologi, apa yang dimaksud sebagai realitas sosial adalah sesuatu yang dianggap nyata dalam kehidupan sosial, dan merupakan hasil konstruksi sosial. Pada paragraf pertama, kita sudah membaca bahwa konstruksi sosial melibatkan konsensus, interaksi, dan habituasi. Berger dan Luckmann melihat ketiga proses ini penting untuk membentuk sesuatu menjadi “nyata”, “*real*”, “fakta”, dimata masyarakat.

Konstruksi realitas sosial merupakan suatu produk manusia yang prinsipnya menceritakan suatu peristiwa atau keadaan, dimana segala tindakan, tingkah laku, persepsi manusia berasal dari masyarakat. Konstruksi sosial adalah suatu pemahaman, makna yang bekerja melalui komunikasi dan merupakan hasil dari interaksi setiap manusia.

Menurut teori ini, ide mengenai masyarakat sebagai sebuah realitas yang objektif yang menekan individu dilawan dengan pandangan alternatif bahwa struktur, kekuatan, dan ide mengenai masyarakat dibentuk oleh manusia secara terus menerus, diproduksi ulang dan terbuka untuk dikritik (Mc Quail, 2011: 110). Peter L Berger dan Thomas Luckmann pertama kali memperkenalkan konstruksi realitas sosial pada tahun 1966. Mereka mendefinisikan teori konstruksi realitas sosial sebagai teori yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (dalam Burhan Bungin, 2008: 14). Contohnya adalah ketika penonton Film mengkonstruksikan apa yang mereka

lihat dari tayangan film tersebut menjadi realitas. Misalnya saja pasangan tokoh utama di Film yang digambarkan sempurna secara fisik yaitu cantik, tampan, langsing dan tinggi. Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Berger menyebut proses dialektika tersebut dengan momen. Proses dialektika tersebut melalui tiga tahap, yaitu:

a. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Pada Film *Little Women* proses eksternalisasi tersebut berupa alur kehidupan empat wanita yang masing-masing memiliki perspektif berbeda dan mengikuti perjalanan mereka berjuang meraih mimpi.

a. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Misalnya saja melalui eksternalisasi diatas maka muncul keinginan untuk memiliki kisah berjuang menggapai mimpi dengan heroik seperti dalam Film *Little Women*.

c. Internalisasi, merupakan dasar bagi pemahaman oleh individu dan orang lain serta pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang bermakna dari kenyataan sosial. Contohnya saja setelah muncul keinginan untuk memiliki kisah seperti Film *Little Women*, maka muncul hasil dari menonton film tersebut dapat mengubah realitas wanita mengenai menata masa depan.

Teori ini berkiblat pada paradigma konstruktivisme, dimana realitas sosial dilihat sebagai konstruksi sosial yang telah diciptakan oleh individu. Individu

menjadi penentu dalam dunia sosial karena mereka berperilaku berdasarkan kehendaknya. Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, antara lain:

- a. Konstruktivisme radikal Hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita. Bentuk tersebut tidak selalu representasi dari dunia nyata. Kaum konstruktivisme radikal menyampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Konstruksi alur kehidupan March bersaudara dalam Film Little Women tidak selalu sama dengan kehidupan wanita di dunia nyata, oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui realitas yang terbentuk dari film tersebut.
- b. Realisme hipotesis Pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realita yang mendekati realitas dan menuju pada pengetahuan yang hakiki. Realitas yang terbentuk dari Film Little Women nantinya akan mempengaruhi pada pengetahuan tentang kebangkitan wanita.
- c. Konstruktivisme biasa Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dalam memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan tersebut dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri. Pengetahuan kebangkitan wanita yang telah terbentuk dari Film Little Women dapat dijadikan gambaran untuk diterapkan dalam kehidupan ataupun dirinya. Berdasarkan ketiga macam konstruktivisme tersebut dapat ditarik kesamaan bahwa konstruktivisme tersebut sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antar individu dan lingkungan. Individu kemudian membangun sendiri

pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada struktur pengetahuan yang sudah ada (Zikhri FN, 2015: 119). Teori konstruksi realitas sosial tersebut dapat diterapkan dalam penelitian ini karena Penulis meneliti tentang alur kebangkitan wanita yang terjadi dalam Film *Little Women*. Penulis melakukan penelitian ini terhadap kaum remaja, dimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa yang identik dengan dunia kebangkitan wanita. Berdasarkan penjabaran dari teori konstruktivisme realitas sosial diatas, dapat dilihat bahwa remaja yang menonton Film *Little Women* akan mengkonstruksi tayangan tersebut sehingga dapat menciptakan realitas. Alur kebangkitan wanita di Film yang dibuat sempurna mampu mengkonstruksi para penontonnya. Apalagi alur tersebut didukung oleh tempat-tempat yang romantic dan tokoh yang cantik dan tampan. Dari proses konstruksi tersebut kemudian tercipta realitas bahwa kisah meraih mimpi itu terjadi di lingkungan masyarakat yang konservatif, namun ada orang-orang terdekat yang akan mendukung. *Little Women* membuat penontonnya mengkonstruksi hal tersebut. Teori tersebut berpendapat bawa individu mampu menciptakan pengetahuan berdasarkan realitas yang dilihatnya. Hal tersebut juga memungkinkan orang yang melihat Film *Little Women* menciptakan pengetahuan terutama dalam alur yang telah dilihatnya dari film tersebut.

Kaitan teori konstruksi realitas sosial dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu “Analisis Semiotika Pada Film *Little Women* Karya Greta Gerwig” adalah untuk membantu mengolah makna dari setiap adegan atau dialog yang ada dalam

film. Dalam teori konstruksi realitas sosial, komunikasi menjadi penting dalam memahami setiap individu. Dalam suatu interaksi sesama manusia terdapat sebuah tanda dan makna, sehingga terciptalah suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi. Tanda tersebut bisa dikatakan sebagai kenyataan atau realitas dalam kehidupan, dan makna dikatakan sebagai pengetahuan yang memiliki kepastian dalam mengungkapkan karakteristik atau ciri khas yang spesifik atau bersifat khusus.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah penggambaran dengan jelas untuk menunjukkan suatu hubungan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran memberikan gambaran mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir.

Dasar pemikiran peneliti mengambil film sebagai objek penelitian adalah karena film dapat memberikan suatu makna semiotika yang mampu memberikan pengetahuan yang baik bagi setiap orang. Biasanya setiap penonton hanya mengetahui film dari gambar dan suaranya saja, tanpa mengetahui ada makna semiotika yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, film harus dapat dianalisis karena banyak sekali makna dalam film yang harus diterapkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Film tersebut dikaji dan dipahami dalam bentuk audio visual, dimana peneliti akan memahami segala bentuk pesan yang disampaikan kemudian menciptakan makna dari setiap scene terpenting yang diperoleh. Dengan memahami analisis semiotika suatu film, peneliti dibantu oleh teori semiotika dari Ferdinand De

Saussure dan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

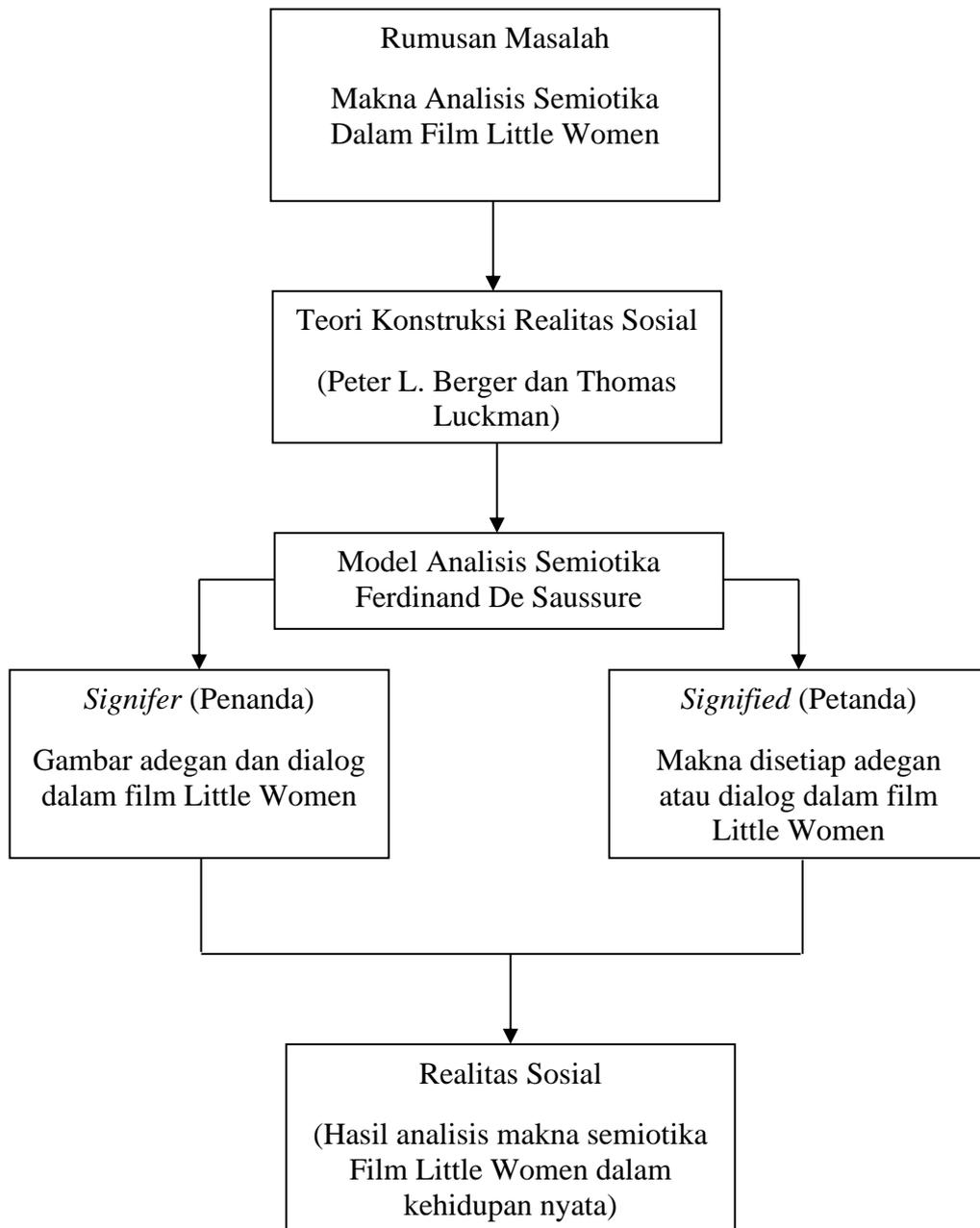
Analisis semiotika dari Ferdinand De Saussure yang meneliti tentang penanda, dan petanda. Peneliti menganalisis suatu film dengan cara melihat penanda dalam bentuk gambar adegan dan dialog dalam film *Little Women* dan melihat petanda untuk mengetahui makna disetiap adegan atau dialog dalam film *Little Women*. Penelitian tersebut berhubungan dengan suatu realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang diuraikan melalui kata-kata dan diperoleh dari proses pengamatan. Dari penanda, petanda tersebut dapat menghasilkan sebuah realitas sosial yang didalamnya terdapat suatu hasil analisis semiotika yang diperoleh dari data-data penelitian. Menurut Saussure data tersebut bisa berupa:

1. Bunyi-bunyi dan gambar (Sounds and Images) disebut signifier.
2. Konsep-konsep dari bunyi dan gambar (The concepts these sounds and images) disebut "signified" berasal dari kesepakatan.

Tanda (sign) adalah sesuatu yang berbentuk fisik (any sound-image) yang dapat di lihat dan didengar yang biasanya merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Objek tersebut dikenal dengan "referent". Dalam berkomunikasi, seseorang yang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Syarat komunikator dan komunikan harus mempunyai bahasa atau pengetahuan yang sama terhadap sistem tanda (Kriyantono, 2006:270).

Pokok dari teori Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda dapat diartikan sebagai sebuah ide atau sesuatu yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda merupakan aspek mental dari bahasa (Sobur, 2006:64).

Penelitian ini didukung oleh teori konstruksi realitas sosial untuk mengetahui makna analisis semiotika film *Little Women* dalam kehidupan nyata melalui bahasa atau kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang, yang dapat memberikan perubahan pola pikir setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah bagan kerangka pemikiran penelitian :

Gambar 2.2**Bagan Kerangka Pemikiran Pada Film Little Women**

Sumber : Modifikasi Oleh Peneliti 2021

Dari bagan di atas, peneliti akan menggunakan teori konstruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckman untuk menjabarkan hasil dari penelitian masyarakat di dalam film *Little Women*. Setelah itu budaya yang telah didapatkan dari masyarakat tersebut akan peneliti jadikan data untuk melanjutkan penelitian melalui model analisis semiotika Saussure. Analisis ini akan mengklasifikasikan *signifier* (gambar adegan dan dialog) dalam film *Little Woman* dan *signified* (makna disetiap adegan atau dialog dalam film *Little Women*) yang terdapat dalam film *Little Women*. Akhirnya makna semiotika di film ini dalam kehidupan nyata dapat diperoleh melalui realitas sosial.